

KEUTAMAAN INFAK BERDASARKAN HADIS YANG DIRIWAYATKAN OLEH IMAM AHMAD

Rianto¹, Ulfa Wardani Safitri², Hukmia Husain³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Bone

¹rryanhusain@gmail.com, ²Ulfawardanis@gmail.com, ³hukmiahiainbone@gmail.com

Abstract

This study aims to find out what virtues are obtained by people who make donations based on the hadith of Imam Ahmad. This study uses qualitative methods, data collection is done by means of observation and documentation. Data collection in this study was carried out through library research by looking for sources from the Qur'an and hadith related to infaq. The results of this study indicate that the hadith narrated by Ahmad Number 6997 after takhrij hadith, sanad criticism, matan criticism, and syarah hadith are declared as valid hadith and can be used as evidence. In addition, the results of this study explain the benefits of infaq, one of which is that infaq does not reduce wealth but will increase the glory of those who spend. The virtues of infaq based on the hadith of the Prophet, giving infaq will not make a person poor and infaq does not reduce wealth.

Keywords: Hadith, Infak, Treasure

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keutamaan apa saja yang diperoleh orang yang melakukan infak berdasarkan hadis Imam Ahmad. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Pengambilan data dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan (library research) dengan mencari sumber-sumber dari al-qur'an dan hadis yang berkaitan dengan infak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis riwayat Ahmad Nomor 6997 setelah dilakukan takhrij hadis, kritik sanad, kritik matan, dan syarah hadis dinyatakan sebagai hadis sahih dan dapat dijadikan hujjah. Selain itu, hasil penelitian ini menjelaskan tentang manfaat infak yang mana salah satunya adalah infak tidak mengurangi harta melainkan akan menambah kemuliaan bagi yang berinfaq. Keutamaan-Keutamaan infak berdasarkan hadis Nabi berinfaq tidak akan membuat seseorang menjadi miskin dan infak tidak mengurangi harta.

Kata kunci: Hadis, Infak, Harta

PENDAHULUAN

Islam adalah agama *rahmatan lilalamin* dan merupakan satu-satunya agama di muka bumi yang diridai Allah SWT. Sebagai agama yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, Islam membawa pesan tuntunan bagi umat yang menganut ajarannya. Ajaran Islam sangat luas dan universal serta bisa berlaku dalam seluruh ranah kehidupan. Islam bukan ajaran tentang akhirat yang menyuruh manusia agar selamat di akhirat melalui ritual ibadah saja, tetapi juga mengajarkan agar kebutuhan fisik harus terpenuhi. Ajaran tentang perlunya keseimbangan ini tidak bisa dilepaskan dari tujuan Islam, yaitu memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan keseimbangan ini diharapkan manusia dapat mengambil kerahmatan Islam. Sistem ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW adalah sistem yang membawa bahagia bagi seluruh umat manusia dan mengantarkannya kepada kesempurnaan (Afzalur Rahmān, 1995).

Artikel ini mengkaji satu aspek kehidupan manusia tentang hubungannya dengan manusia lain. Tidak bisa dipungkiri, pada dasarnya setiap manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Hal ini disebabkan karena kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Termasuk salah satu ajaran syariat Islam yang mengatur hubungan seorang manusia dengan yang lain adalah sedekah. Sedekah merupakan salah satu amal dalam syariat Islam yang di dalamnya terdapat pahala yang tiada batasnya dan merupakan sumber investasi amal baik yang pahalanya tidak pernah berhenti, sebagaimana perilaku Rasulullah SAW (Utomo, 2023).

Infak adalah perbuatan yang mulia dan diperintahkan Allah SWT. Infak mempunyai beberapa pengertian, dalam arti luas dimaksudkan untuk mendayagunakan seluruh harta dengan dasar iman untuk *fi sabilillah* dan dalam arti lainnya adalah membelanjakan atau mempergunakan harta dari sisa keperluan. Misalnya untuk pembangunan masjid, madrasah, untuk dakwah Islam, bagi para penuntut ilmu, dan termasuk memberikan nafkah untuk istri dan anak-anak. Barang siapa berinfaq di jalan Allah, pasti mendapatkan ganti berlipat ganda. Dalam hadis Qudsi, Allah SWT berfirman, "*Hai, anak Adam! Infakkanlah hartamu, niscaya Aku akan menambah hartamu itu.*"

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keutamaan infak berdasarkan hadis yang dikutip. Dengan mengetahui keutamaan dari infak dapat memberikan motivasi terhadap orang yang masih enggan untuk memberi infak.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang menguraikan dan menganalisis fakta, kejadian, interaksi social, tanggapan dan pandangan orang lain baik secara personal maupun berkelompok sehingga data yang dihasilkan berdasarkan realitas yang benar adanya. Penghimpunan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan (*library research*), dimana data yang diambil berasal dari berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan pembahasan dan isu penelitian ini. Analisis data penelitian ini dengan cara analisis yaitu menganalisis dokumen atau non-interaktif, sebab tanpa ada interaksi dengan manusia seperti wawancara.

Terdapat tiga kegiatan analisis data kualitatif yaitu reduksi data (pemilihan data), setelah itu masuk kepada tahap penyajian data, dimana data-data yang telah dipilih kemudian disusun, dan kegiatan yang terakhir ialah tahap penarikan kesimpulan. Kemudian penelitian ini juga menggunakan ayat al-qur'an dan juga hadis-hadis nabi yang dicantumkan ditelaah berdasarkan analisis hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad agar data lebih jelas dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Takhrij Hadis Tentang Infak

Takhrij al-hadis diantaranya mempunyai pengertian yang mengemukakan letak asal suatu hadis dari sumbernya yang asli, yakni berbagai sumber kitab hadis dengan dikemukakan sanadnya secara lengkap beserta dengan matan hadis untuk kemudian dilakukan penelitian terhadap kualitas hadis yang bersangkutan. Pengertian *takhrij* yang tercakup disini seperti kegiatan penelitian terhadap satu hadis tertentu atau satu tema tertentu ataupun dalam kitab tertentu.

Berdasarkan pada pencarian hadis dengan menggunakan aplikasi *Lidwa Pustaka* dengan menggunakan kata kunci **أَنْفَقَ عَلَيْكَ**, kemudian ditemukan terdapat 9 hadis, yang diantaranya terdapat 3 hadis dalam kitab Bukhāri, 2 hadis dalam kitab Muslim, 1 hadis dalam kitab Ibumajāh dan 3 hadis dalam kitab Ahmād. Diantara 9 hadis ini yang dijadikan hadis utama adalah Hadis Riwayat Ahmād dan 8 Hadis pendukung yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri, Imam Muslim, Iman Ibumajāh dan Imam Ahmād. Adapun yang digunakan sebagai hadis utama adalah Hadis Riwayat Ahmād No. 6997 tersebut sebagai berikut:

1. Hadis Utama

Hadis Riwayat Ahmād No. 6997 menjadi hadis utama, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ وَقَالَ يَمِينُ اللَّهُ مَلَأَى سَحَاءً لَا يَغِيضُهَا شَيْءٌ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Az Zīnad dari Al A'rāj dari Abu Hurairāh, dan sanad hadits ini sampai kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam, beliau bersabda: Allah Ta'ala berfirman: "Wahai bani Adam, berinfaklah niscaya Aku akan memberi nafkah kepadamu." Dan beliau bersabda: "anugerah Allah itu melimpah dan tidak akan habis. Ia tidak akan berkurang sedikitpun sepanjang malam dan siang". (HR. Ahmād No. 6997).

2. Hadis Pendukung

Adapun hadis yang mendukung hadis utama dikemukakan sebagai berikut, yaitu:

a. Hadis Riwayat Bukhāri No. 4316

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْفِقْ عَلَيْكَ وَقَالَ يَدُ اللَّهِ مَلَأَى لَا تَغِيضُهَا نَفَقَةً سَحَاءً اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَقَالَ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَبِيَدِهِ الْمِيزَانَ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ { اعْتَرَاكَ } افْتَعَلَكَ مِنْ عَرْوَتِهِ أَيِ أَصْبَتُهُ وَمِنْهُ يَعْرُوهُ وَاعْتَرَانِي { أَخَذَ بِنَاصِيَتِهَا } أَيِ فِي مَلِكِهِ وَسُلْطَانِهِ عَنِيذٌ وَعَوْدٌ وَعَانِدٌ وَاحِدٌ هُوَ تَأْكِيدُ التَّجْبِيرِ { اسْتَعْمَرَكُمْ } جَعَلَكُمْ عُمَارًا أَعْمَرْتُهُ الدَّارَ فَهِيَ عُمَرَى جَعَلْتُهَا لَهُ { نَكَرَهُمْ } وَأَنْكَرَهُمْ وَاسْتَنْكَرَهُمْ وَاحِدٌ { حَمِيدٌ مَجِيدٌ } كَأَنَّهُ فَعِيلٌ مِنْ مَا جَدِ مَحْمُودٌ مِنْ حَمْدِ سَجِيلٍ الشَّدِيدُ الْكَبِيرُ سَجِيلٌ وَسَجِينٌ وَاللَّامُ وَالنُّونُ أُخْتَانِ وَقَالَ تَمِيمٌ بْنُ مُقْبِلٍ وَرَجُلَةٌ يَضْرِبُونَ الْبَيْضَ ضَاحِيَةً ضَرْبًا تَوَاصَى بِهِ الْأَبْطَالُ سَجِينًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu'āib Telah menceritakan kepada kami Abu Az Zīnād dari Al A'rāj dari Abu Hurairāh radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah Azzā wa Jalla berfirman: 'Berinfaklah, maka aku akan berinfak kepadamu.' Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya tangan Allah terisi penuh, pemberian-Nya siang

maupun malam tidak pernah mengurangnya." Juga beliau bersabda: "Tidakkah kalian melihat bagaimana Allah telah memberikan nafkah (rezeki) semenjak Dia mencipta langit dan bumi. Sesungguhnya Allah tidak pernah berkurang apa yang ada pada tangan kanan-Nya." Beliau bersabda: "Dan 'Arsy-Nya ada di atas air, di tangan-Nya yang lain terdapat neraca, Dia merendahkan dan meninggikan". (HR. Bukhāri No. 4316).

b. Hadis Riwayat Bukhāri No. 4933

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ عَلَيْكَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Isma'il ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Malik dari Abu Az Zinād dari Al A'rāj dari Abu Hurairāh radliallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ya, Allah berilah rezeki. Wahai Ibnu Adam berinfaklah, niscaya kalian juga akan diberi rezeki". (HR. Bukhāri No. 4933).

c. Hadis Riwayat Bukhāri No. 6942

وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ اللَّهُ أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ

Artinya: (Masih dari jalur periwayatan yang sama dengan hadits sebelumnya -dari Abu Hurairāh-) Allah berfirman: "Berinfaklah engkau, niscaya aku memberi infak kepadamu". (HR. Bukhāri No. 6942).

d. Hadis Riwayat Muslim No. 1658

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يُبَلِّغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَا ابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ وَقَالَ يَمِينُ اللَّهِ مَلَأَى وَقَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ مَلَأْنُ سَحَاءً لَا يَغِيضُهَا شَيْءٌ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Zuhāir bin Harb dan Muhammad bin Abdullah bin Numair keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyaināh dari Abu Zinād dari Al A'rāj dari Abu Hurairāh hingga sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: 'Wahai anak Adam, berinfaklah kamu niscaya Aku akan memberikan ganti kepadamu.'" Beliau juga bersabda:

"Pemberian Allah selalu melimpah." Ibnu Numair berkata, "Suatu pemberian yang tidak pernah berkurang meskipun mengalir siang dan malam." (HR. Muslim No. 1658).

e. Hadis Riwayat Muslim No. 1659

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ أَخِي وَهَبِ بْنِ مُنَبِّهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ لِي أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمِينُ اللَّهِ مَلَأَى لَا يَغِيضُهَا سَحَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُذْ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ فَإِنَّهُ لَمْ يَعْضْ مَا فِي يَمِينِهِ قَالَ وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَبِيَدِهِ الْأُخْرَى الْقَبْضُ يَرْفَعُ وَيَخْفِضُ

Artinya: Dan Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' Telah menceritakan kepada kami Abdurrazāq bin Hmnam Telah menceritakan kepada kami Ma'mar bin Rasyid dari Hāmmam bin Munabbih saudaranya Wahb bin Munabbih, ia berkata; Ini adalah beberapa hadits yang telah diceritakan oleh Abu Hurairāh kepada kami, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam -maka ia pun menyebutkan hadits, di antaranya adalah- Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah telah berfirman kepadaku: 'Berinfaklah kamu, niscaya Aku akan berinfak (memberikan ganti) kepadamu.'" Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: "Pemberian Allah selalu cukup, dan tidak pernah berkurang walaupun mengalir siang dan malam. Adakah terpikir olehmu, sudah berapa banyakkah yang diberikan Allah sejak terciptanya langit dan bumi? Sesungguhnya apa yang ada di dalam Tangan Allah, tidak pernah berkurang karenanya. Arsy-Nya di atas air, sedangkan di tangan-Nya yang lain maut, yang meluaskan rizki hamba-Nya atau menyempitkan"." (HR. Muslim No. 1659).

f. Hadis Riwayat Ibrumajāh No. 2114

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ النَّذْرَ لَا يَأْتِي ابْنَ آدَمَ بِشَيْءٍ إِلَّا مَا قُدِّرَ لَهُ وَلَكِنْ يَغْلِبُهُ الْقَدَرُ مَا قُدِّرَ لَهُ فَيُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ فَيُيَسَّرُ عَلَيْهِ مَا لَمْ يَكُنْ يُيَسَّرُ عَلَيْهِ مِنْ قَبْلِ ذَلِكَ وَقَدْ قَالَ اللَّهُ أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yusuf berkata, telah menceritakan kepada kami Ubaidullāh dari Sufyan dari Abu Az Zinād dari Al A'rāj dari Abu Hurairāh ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya nadzar itu tidaklah datang kepada anak Adam kecuali sesuatu yang telah ditakdirkan atasnya. Akan tetapi sesuatu yang telah ditakdirkan itu terkalahkan oleh ketetapan takdir (yang lain), hingga ia (yang dinadzarkan) dikeluarkan dari seorang yang bakhil. Lalu dimudahkan baginya sesuatu yang sebelumnya sulit. Dan Allah berfirman: "Berinfaklah, maka Aku akan berinfak kepadamu"." (HR. Ibumajāh No. 2114).

g. Hadis Riwayat Ahmād No. 7806

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ لِي أَنْفِقْ عَلَيْكَ وَسَمَى الْحَرْبِ خُدْعَةً

Artinya: Masih melalui jalur periwayatan yang sama seperti hadits sebelumnya; dari Abu Hurairāh; Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Bersabda: "Sesungguhnya Allah 'azza wajalla berfirman kepadaku: 'Berinfaqlah maka Aku akan berinfaq kepadamu, ' dan Dia menamakan perang dengan tipu muslihat"." (HR. Ahmād No. 7806).

h. Hadis Riwayat Ahmād No. 9606

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُمَرَ وَمُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قِيلَ لَهُ أَنْفِقْ عَلَيْكَ قَالَ مُعَاوِيَةُ فِي حَدِيثِهِ قَالَ يَقُولُ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ أَنْفِقْ عَلَيْكَ

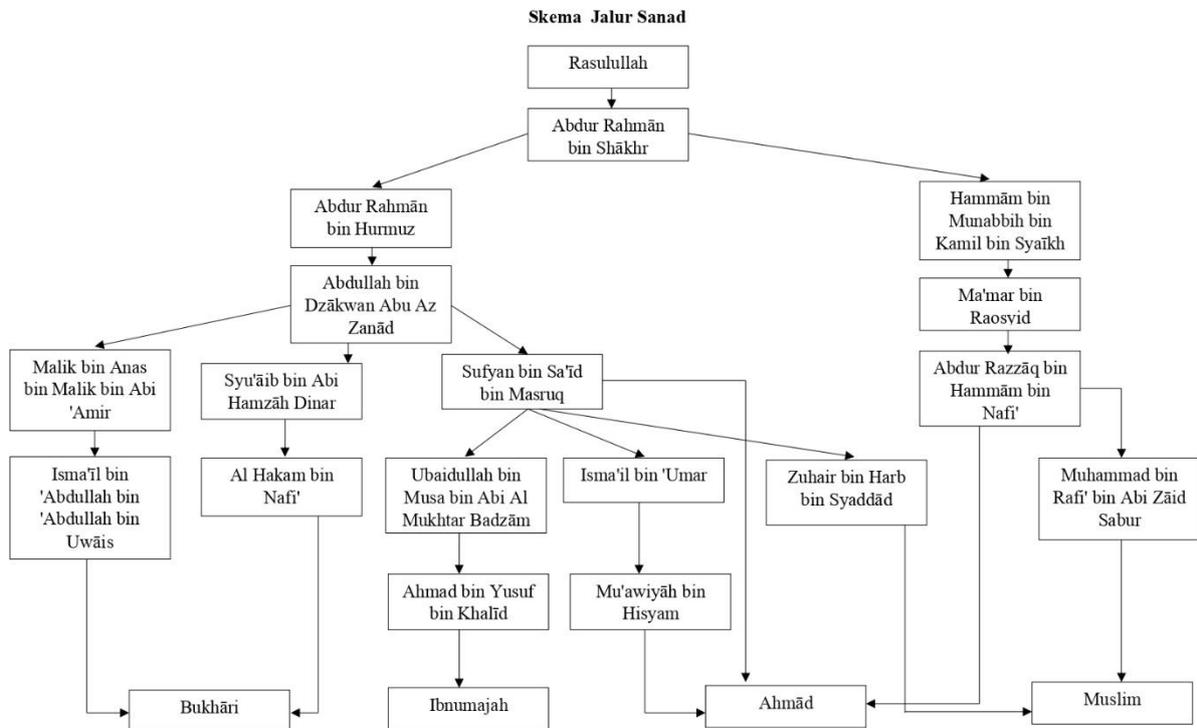
Artinya: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Umar dan Mu'awiyāh bin Hisyam mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Az Zinād dari Al A'rāj dari Abu Hurairāh dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Dikatakan kepadanya; 'Berinfaqlah maka Aku (Allah) akan berinfaq kepadamu." Mu'awiyah menyebutkan dalam haditsnya; Rasulullah bersabda: "Rabb kita 'azza wajalla berfirman; 'Berinfaqlah maka Aku (Allah) akan berinfaq kepadamu.'" (HR. Ahmād No. 9606).

3. Skema Hadis

Tabel 3.1
Nama-Nama Periwiyat Hadis

No	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyat	Urutan dalam Sanad
1	Abdur Rahmān bin Shākhr	Periwiyat 1	Sanad 4
2	Abdur Rahmān bin Hurmuz	Periwiyat 2	Sanad 3
3	Abdullah bin Dzākwan Abu Az Zanād	Periwiyat 3	Sanad 2
4	Sufyan bin 'Uyaināh bin Abi 'Imran Maimun	Periwiyat 4	Sanad 1
5	Ahmād	Periwiyat	<i>Mukhrajij al-Hadis</i>

Sumber: Lidwa Pustaka, Software



Kritik Sanad Hadis Tentang Infak

Kritik sanad dilakukan dengan melakukan pelacakan terhadap ketersambungan sanad hadis serta pelacakan integritas perawi. Adapun berdasarkan Hadis Riwayat Ahmād No. 6997 kritik sanad pada hadis tersebut pada bagian ketersambungan sanadnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Abdur Rahman bin Shākh

Abdurrahman bin Shākh Al-Azdi (lahir 598 - wafat 678 (57H)), yang lebih dikenal dengan panggilan Abu Hurairāh adalah seorang Sahabat Nabi yang terkenal dan merupakan periwayat hadits yang paling banyak disebutkan dalam isnad-nya oleh kaum Islam Sunni. Ibnu Hisyam berkata bahwa nama asli Abu Hurairah adalah Abdullah bin Amin dan ada pula yang mengatakan nama aslinya ialah Abdur Rahman bin Shākh. Pada tahun 678 atau tahun 57 H, Abu Hurairāh jatuh sakit, meninggal di Madinah, dan dimakamkan di Jannatul Baqi.

2. Abdur Rahmān bin Hurmuz

Al-Araj Abd al-Rahmān bin Hormuz Abu Dawud al-Madani memiliki banyak hadits, dan Ibn al-Madini mengatakan yang tertinggi di antara para sahabat Abu Hurairāh Sa'id bin al-Musayyib, dan setelahnya adalah Abu Salama bin Abd al-Rahmān dan Abu Salih al-Samman dan Ibn Sirin. Dikatakan bahwa al-Araj dapat diandalkan. Dia mengatakan dia dapat dipercaya, dan dia kurang dari ini. Dia meninggal pada tahun seratus tujuh belas.

3. Abdullah bin Dzākwan Abu Az Zanād

Abu Al-Zinad Abdullah bin Dhākwan: Budak yang dibebaskan dari Ramla bint Shaybah bin Rabia bin Abd Shāms, dan julukannya adalah Abu Abd al-Rahmān, dan Abu al-Zinad mengalahkannya. Dikisahkan bahwa Dhakwan adalah saudara Abu Lulu'ah, semoga Allah melaknatnya, yang membunuh Amirul Mukminin Umar Ra. Abu Al-Zinad meninggal pada tahun seratus tiga puluh.

4. Sufyan bin 'Uyaināh bin Abi 'Imran Maimun

Sufyan bin 'Uyainah atau Ibnu Uyainah adalah seorang Imam Sunni dan ahli hadis di tanah haram Makkah. Julukan kunyah dia adalah "Abu Muhammad Al-Hilali Al-Kufi Al-Makki". Nama lengkapnya adalah Sufyan bin Uyainah bin Abu Imran Maimun. Dia lahir di kota Kuffah pada pertengahan bulan Sya'ban tahun 107 H. Dia menuntut ilmu hadis sejak berusia 10 tahun. mendapatkan ilmu yang banyak dan kuat hafalannya. Dia sempat bertemu dengan 87 tabi'in dan mendengar hadis dari 70 orang di antara

mereka. Yang paling terkenal di antaranya adalah Ja'fār ash-Shadīq, Humaid ath-Thāwl, dan Abdullah bin Dinar. Dia tidak hanya mengumpulkan ilmu namun juga menuliskannya sampai kepada 'uluwul isnad (riwayat yang tertinggi). Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah adalah sekitar 7000 hadis, dan dia tidak memiliki karya tulis berupa buku. Pada tahun 163 H ia pindah dari Kufah ke Makkah, ia menetap di kota ini mengajar hadis dan al-Quran kepada orang-orang Hijaz sampai dengan wafatnya. Dia meninggal pada bulan Jumadil Akhir 198 H dalam usia 91 tahun. Berdasarkan pemaparan nama-nama perawi beserta biografi singkatnya maka dapat kami simpulkan bahwa para perawi memiliki ketersambungan dari sisi sanadnya. Selanjutnya mengenai penilaian integritas atau komentar para ahli mengenai perawi-perawi hadis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Penilaian Integritas Para Ahli Mengenai Perawi-Perawi Hadis

PERAWI	ULAMA	KOMENTAR
Abdur Rahman bin Shākh	Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shahabat
Abdur Rahmān bin Hurmuz	Ibnu Sā'd	<i>Tsiqah</i>
	Ibnul Madini	<i>Tsiqah</i>
	Al 'Ajli	<i>Tsiqah</i>
	Abu Zur'āh	<i>Tsiqah</i>
	Ibnu Kharāsy	<i>Tsiqah</i>
	Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats <i>tsiqaat</i>
	Ibnu Hajar al 'Asqalani	<i>tsiqah tsabat</i>
Abdullah bin Dzākwan Abu Az Zanād	Ahmād bin Hambal	<i>Tsiqah</i>
	Abu Zur'āh	<i>Tsiqah</i>
	Yahya bin Ma'in	<i>Tsiqah</i>
	Al 'Ajli	<i>Tsiqah</i>
	Abu Hatim	<i>"tsiqah, faqih"</i>

	As Saji	<i>Tsiqah</i>
	An Nasā'ī	<i>Tsiqah</i>
	Al 'Ajli	<i>Tsiqah</i>
	Ath Thabrani	<i>Tsiqah</i>
	Ibnu Hibban	<i>disebutkan dalam 'ats tsiqaat</i>
	Ibnu Hajar Al Atsqalani	<i>"tsiqah, faqih"</i>
	Adz Dzāhabi	<i>tsiqah tsabat</i>
Sufyan bin 'Uyaināh bin Abi 'Imran Maimun	Ibnu Hibban	<i>Hafidz mutqin</i>
	Al 'Ajli	<i>Tsiqah tsabat dalam hadits</i>
	Adz Dzahabi	<i>Ahadul A'lam</i>
	Adz Dzahabi	<i>Tsiqah Tsabat</i>
	Adz Dzahabi	<i>Hafidz imam</i>

Sumber: Lidwa Pustaka, Software

Berdasarkan rentetan uraian para periwayat dan jalur sanad tersebut, dipastikan memiliki ketersambungan sanad dan periwayat satu dengan lainnya dikarenakan memiliki hubungan antar guru dan murid maka dipastikan mereka pernah bertemu. Kemudian pada tabel dijelaskan kritik sanad oleh ulama terhadap perawi menunjukkan bahwa dipastikan memiliki integritas yang baik sebagaimana komentar para ulama.

Kritik Matan Hadis Tentang Infak

1. Kesesuaian dengan al-Qur'an

Salah satu syarat hadis dikatakan shahih apabila *sanad* dan *matannya* memiliki kualitas yang sama. Kriteria *keshahihan matan* yaitu tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Jika dilihat matan hadis yang di *takhrij* maka hadis tersebut sejalan dengan QS. Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلَيْهِمْ

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah :261)

2. Tidak Bertentangan dengan Hadis Lebih Kuat

Hadis di atas juga sejalan dengan beberapa hadis shahih yang lain seperti yang telah dijadikan sebagai hadis pendukung yaitu Hadis Riwayat Bukhāri No. 4933;

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ عَلَيْكَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Isma'il ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Malik dari Abu Az Zinād dari Al A'rāj dari Abu Hurairāh radiallallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ya, Allah berilah rezeki. Wahai Ibnu Adam berinfaklah, niscaya kalian juga akan diberi rezeki". (HR. Bukhāri No. 4933).

3. Tidak Bertentangan dengan Logika

Dilihat dengan akal yang sehat, hadis di atas tidak bertentangan dengan logika. Menginfakan atau menafkahkan sebagian harta benda yang dimiliki di jalan yang diridhoi Allah swt misalnya menginfakkan hartanya untuk pembangunan masjid, musalla, madrasah, untuk dakwah Islam, dan sebagainya. Dengan demikian bagi orang yang berinfak akan mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda, Allah sendiri yang akan memberi balasan bagi orang-orang yang telah menginfakkan hartanya di jalan Allah. Itulah sebabnya kita dianjurkan untuk berinfak karena amalan ini bukan hanya bisa untuk menghapus dosa dan membersihkan diri, namun juga menjadi kunci untuk mendapatkan rezeki yang berkah dan bermanfaat.

Syarah Hadis Tentang Infak

1. Kandungan Hadis Secara Umum

Hadis di atas adalah dalil mengenai infak dengan ikhlas di jalan Allah swt. Melakukan infak sebagian harta dan memberinya kepada orang yang tidak mampu merupakan amalan terpuji. Bila seorang hamba mengerjakan perbuatan tersebut, Allah swt tentu akan memberi ganjaran. Namun perlu digarisbawahi, amalan yang didasari keikhlasan semata mencari ridha Allah lah yang akan diterima dan diberi ganjaran olehNya.

Menurut buku Keutamaan, Zakat, Infak, Sedekah, infak berasal dari kata anfaqa atau mengeluarkan dan membelanjakan (harta atau uang). Syekh Al Jurjani mendefinisikan infak dalam kitab At Ta'rifat sebagai penggunaan harta untuk suatu hajat atau kebutuhan. Sementara secara istilah, infak adalah segala macam bentuk pengeluaran, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, ataupun yang lain. Allah swt memerintahkan hambanya untuk berinjak demi kemaslahatan umat dari rezeki yang telah diberi. Karena hakikatnya, seluruh harta seorang muslim adalah miliknya. Imam Bukhāri, Ahmād, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairāh RA, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda dengan menyampaikan firman Allah:

أَنْفَقْ يَا ابْنَ آدَمَ يَنْفِقْ عَلَيْكَ

Artinya: *"Berinfaklah, niscaya Aku akan menafkahkanmu."* (HR Bukhāri, Ahmād & Ibnu Majah)

Dengan mengeluarkan harta di jalannya, seorang hamba tidak perlu khawatir akan kekurangan rezeki. Karena Allah sudah berjanji akan memberikan rezeki jika hamba tersebut berinjak.

Bahkan, orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah dianalogikan dalam surah Al-Baqarah ayat 261 seperti keadaan seorang petani yang menabur benih hingga tumbuh subur. Allah SWT berfirman,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang*

Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah :261)

Dikutip dari buku Tafsir Ayat-ayat Perumpamaan Masalah Aqidah dan Akhlak, ayat di atas mengandung makna bahwa seorang muslim yang menafkahkan atau menginfakkan hartanya di jalan Allah, maka Allah akan memberi balasan atas amalannya dengan ganjaran pahala yang berlipat ganda.

2. Infak (Pengertian, Macam, Syarat dan Rukun)

Secara bahasa infak berasal dari bahasa arab yaitu kata *anfaqo-yunfiq*, artinya membelanjakan atau membiayai. Beberapa artinya seperti yang dikemukakan ahli bahasa. Ibnu Faris didalam Mu"jamnya mengartikan infak sebagai segala sesuatu yang terputus dan menghilang, atau tertutup dan tersembunyinya sesuatu. Sementara itu Fairuz al Abadi mengartikan infak sebagai sesuatu yang telah hilang atau habis.

Secara terminologi makna infak yaitu Al-Manâwi mendefenisikan infak dengan mendistribusikan harta untuk keperluan atau hajat. Dialam Mu"jam Lughatu al-Fuqaha" disebutkan defenisi infak tidak jauh berbeda dengan yang disebutkan oleh al-Manawi "yaitu pendistribusian harta untuk keperluan tertentu baik secara dharuri (urgent atau kebutuhan penting) ataupun tidak dharuri. Pada defenisi ini nafkah yang di berikan seorang suami kepada istrinya juga termasuk infak. Fairuz Abadi mendefenisikan infak sebagai sesuatu yang diberikan dari dirham dan sejenisnya. Lalu beliau menyebutkan bahwa infak tidak hanya berbentuk harta namun juga bisa jenis lain, infak juga terbagi kepada wajib dan sunnah.

Dari defenisi diatas menjelaskan bahwa sebahagian ulama ada yang mengkhususkan infak kepada harta saja. Sebahagian yang lain mengkhususkan kepada segala yang dibutuhkan, dan adapula yang tidak mengkhususkan hanya kepada harta saja, namun juga kepada hal-hal yang bermanfaat dan lainnya selagi masih dalam kebaikan. Dari sinilah diketahui bahwa infaq merupakan amal sosial suka rela yang dilakukan oleh seseorang dan diberikan kebebasan kepada pemiliknya untuk menentukan jenis harta, kadar harta yang ingin ia keluarkan. Hal ini berbeda dengan zakat yang jenis dan kadarnya ditentukan oleh syara'. Jadi, sifat infaq itu lebih umum dari pada zakat. Beberapa manfaat dalam menyalurkan infaq diantaranya sebagai sarana pembersihan diri, bentuk realisasi kepedulian sosial, bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah, dan sebagainya.

Macam-macam infak terbagi menjadi empat, yaitu: mubah, wajib, haram, sunnah.

- 1) Infak mubah yaitu mengeluarkan harta untuk hal-hal yang mubah seperti dalam usaha atau perdagangan.
- 2) Infak wajib; mengeluarkan harta untuk hal-hal yang wajib seperti dalam pembayaran maskawin, menafkahi istri dan keluarga, dan nazar.
- 3) Infak haram; mengeluarkan harta untuk perkara haram seperti infaknya orang kafir untuk menghalangi syiar Islam
- 4) Infak sunnah; mengeluarkan harta dengan niatan sedekah. Infaq jenis ini ada dua macam; infaq untuk jihad dan infaq kepada yang membutuhkan.

Syarat dan rukun infak membahas suatu perbuatan hukum (dalam hal ini adalah infak) yang harus dipenuhi agar perbuatan tersebut sah. Unsur-unsur yang harus terpenuhi disebut rukun dimana dari masing-masing rukun tersebut terdapat syarat-syarat yang harus terpenuhi juga. Rukun tersebut ada empat macam, yakni:

- 1) Pemberi infak, yaitu orang mengeluarkan infak, dan ia harus memenuhi syarat-syaratnya sebagai berikut:
 - a) Dia memiliki materi atau harta yang akan diinfakkan.
 - b) Dia bukan orang yang dibatasi haknya karena suatu alasan tertentu.
 - c) Merupakan orang dewasa, bukan anak yang kemampuannya kurang.
 - d) Tidak ada paksaan dalam mengeluarkan hartanya, melainkan karena adanya keridhaan dan suka rela.
- 2) Orang yang diberikan infak harus memenuhi syarat sebagai berikut:
 - a) Ada di dunia ketika diberikan infak. Janin dalam kandungan artinya tidak bisa diberikan infak.
 - b) Dewasa atau telah mencapai baligh serta sehat jasmani dan rohani. Jika orang yang diberi infaq itu ada di waktu pemberian infak, akan tetapi ia masih kecil atau gila, maka infak itu diambil oleh walinya, atau orang yang mendidiknya, walaupun dia orang asing.
- 3) Materi atau harta yang diinfaqkan, dimana ia harus memenuhi syarat sebagai berikut:
 - a) Sesuatu yang berada.
 - b) Bernilai.
 - c) Dapat dimiliki zatnya, dalam artian yang diinfaqkan adalah apa yang biasa dimilikinya, diterima keumuman oleh masyarakat, dan pemilikannya dapat

berpindah tangan. Sebagai contoh tidak sah menginfaqkan ikan di laut, burung di udara, air di sungai dll.

- d) Tidak berhubungan dengan tempat milik penginfaq, contohnya menginfaqkan tanaman, pohon atau bangunan tanpa ada tanahnya. Akan tetapi barang yang diinfaqkan itu wajib dipisahkan antar keduanya. Lalu diserahkan kepada yang diberi infak sehingga menjadi milik baginya.

4) Ijab dan Qabul.

Infaq itu sah dengan syarat telah melalui ijab qabul, bagaimana pun bentuk ijab qabul yang ditunjukkan oleh pemberian harta tanpa imbalan. Sebagaimana pendapat madzhab Imam Malik dan AsySyafi'i. Sedangkan Hanafiyyah berpendapat bahwa ijab saja sudah cukup, dan pendapat tersebut yang paling shahih. Sedangkan madzhab Hambali berpendapat: Infaq itu sah dengan pemberian yang menunjukkan kepadanya; karena Nabi saw diberi dan memberikan hadiah. Hal itu juga dilakukan oleh para sahabat. Serta tidak dinukil dari mereka bahwa mereka mensyaratkan ijab qabul, dan yang serupa itu.

3. Kandungan Hadis Perspektif Ekonomi

Keutamaan menginfakkan hartanya (bagi mereka yang mempunya) di jalan Allah maka akan dilipatgandakan pahala pada mereka yang ikhlas melaksanakannya. Nilai infaq tidak perlu diiringi dengan menyebut-nyebut pemberian tersebut yang akan menyakiti hati si penerima. Bahkan jika tidak ingin atau belum bisa berinfaq, maka perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada memberi namun menyakiti hati si penerima. Dari sisi yang lain pemberian dengan menyebut-nyebut apa yang diberikan tersebut adalah sia-sia belaka, tidak ada pahala dan kebaikan apapun yang diperoleh si pemberi jika ia melakukan hal itu.

Beberapa contoh dalam kehidupan sehari-hari di atas keengganan bagi mereka yang mempunya untuk menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT dalam hal ini baik dalam bentuk infak, sedekah, ataupun zakat. Mereka merasa sayang untuk mengeluarkan harta tersebut karena takut akan mengurangi jumlah harta yang mereka miliki. Kalaupun mereka ingin bersedekah, mereka ingin banyak orang tahu tentang perilaku sedekahnya itu, mencari simpati masyarakat dalam kaitannya dengan pencalonan dirinya sebagai kepala atau wakil kepala daerah misalnya. Dan jika setelah masa pemilihan dia gagal, mereka mengambil kembali barang-barang yang telah diinfakkan tadi. Hal itu terbukti

bahwa tujuan atas infak yang di keluarkannya tersebut bukanlah untuk kebaikan di jalan Allah, namun hanya untuk kepentingan pribadinya.

Beberapa informasi ditemukan adanya keterpaksaan dalam berinfaq karena sistem yang telah mengikat mereka, misalnya jika mereka seorang pegawai baik swasta ataupun negeri, maka secara otomatis gaji di tiap bulannya akan dipotong untuk dana ZIS. Data juga menemukan bahwa asumsi orang-orang bila sudah mengeluarkan pajak, maka tidak wajib baginya untuk infak artinya dia beranggapan bahwa pajak adalah pengganti infak, ada yang bahkan sama sekali tidak pernah berinfaq kecuali jika saat di jalan ia bertemu dengan peminta-minta yang tidak bisa dia hindari, bahkan saat memberi dia akan mencari uang receh yang paling kecil nominalnya, namun di antara mereka itu juga tidak sedikit mereka yang dengan secara sadar mengeluarkan infak atas tiap penghasilan yang mereka terima dan itu adalah yang paling baik di antara contoh-contoh sebelumnya.

KESIMPULAN

Mengacu pada hadis yang dipaparkan mengenai infak mengajarkan tidak sebaiknya kita takut kekurangan karena berinfaq. Karena, Sebagian harta yang kita miliki bukan punya kita seutuhnya terdapat hak orang lain dalam harta yang kita miliki. Dengan infak tidak akan mengurangi harta kita, sebab Allah akan memberkahi dan menghilangkan dampak buruk dari harta tersebut. Meskipun jumlah harta mungkin berkurang, namun keberkahan-Nya akan menutupinya. Pengurangan tersebut akan diganti dengan pahala yang besar di sisi Allah Swt. Dan akan terus bertambah dengan berlipat-lipat ganda. Melakukan infak sebagian harta dan memberinya kepada orang yang tidak mampu merupakan amalan terpuji. Bila seorang hamba mengerjakan perbuatan tersebut, Allah swt tentu akan memberi ganjaran. Namun perlu digarisbawahi, amalan yang didasari keikhlasan semata mencari ridha Allah lah yang akan diterima dan diberi ganjaran olehnya. Dengan mengeluarkan harta di jalannya, seorang hamba tidak perlu khawatir akan kekurangan rezeki. Karena Allah sudah berjanji akan memberikan rezeki jika hamba tersebut berinfaq.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abadi, Muhammd bin Ya" kub Fairuz, *Bashâ"iru Dzawi al-Tanfidz*, Kairo, 1970.

Al-Manâwai, *al-Tauqîf alâ Muhimmat al-Ta"rif*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1990.

- Al-Zibari, Amir Said, Tanya Jawab Seputar Zakat, terj. Zufar Bawazier. Jakarta Timur; Akbarmedia. 2011.
- Al-Zuhaly, Wahbah. Zakat kajian berbagai mazhab. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2015
- Aplikasi Al-Qur'an Kemenag, 2019.
- <https://www.detik.com/hikmah/ziswaf/d-6342006/deretan-dalil-mengenai-infak-dengan-ikhlas-di-jalan-allah-swt>. Diakses pada Tanggal 25 Juni 2023, pada pukul 20.00 WITA.
- Khalîfat, Adnan. Hadîts al-Qur'an „an al-Infak, Abdul Malik University: Majalat alMizan li al-Dirasat ail-Islamiyah wa al-Qanuniyah, 2013.
- Lidwa Pustaka, Kitab Sembilan Imam Hadist, Lidwa Pustaka; Software, 2009.
- Qal"âji, Mu"jam Lughatu al-Fuqaha, Beirut: Dâr al-Nafais, 1998.
- Rahmân, Afzalur, Doktrin Ekonomi Islam, Terj; Soeroyo dkk, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Setiawan, Bagus, Infaq Dalam Tafsir, (Jurnal Islamic Banking Volume 1 Nomor 1 Edisi Perdana Agustus 2015).
- Syarbini, Amirullah, 9 Ibadah Super Ajaib Rahasia Meraih Sukses, Sehat, Kaya, Dan Bahagia di Dunia dan Akhirat, Jakarta: Prima Pustaka, 2012.
- Translation Throughout History, "Tarajm" dalam https://tarajmcom.translate.goog/?_x_tr_sl=ar&_x_tr_tl=en&_x_tr_hl=en&_x_tr_pto=sc&_x_tr_hist=true. Diakses pada tanggal 22 juni 2023, pukul 20.35 WITA
- Utomo, Y. T. (2023). Perilaku Ekonomi Nabi SAW Periode Makkah : Inspirasi dari Qur ' an Surah al -Furqan Ayat 7. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, I(1), 1–5.
- Zakariya, Ahmad Fariz bin. Mu"jam Maqâyis al-Lughah, Beirut: Dâr al-Jil, 1991.